

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar ungkapan “anak manusia” dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada manusia biasa sebagaimana arti dari istilah bahasa Aram maupun Ibrani.
2. Anak manusia dalam literatur apokaliptik Yahudi Bait Allah Kedua menunjuk kepada figur Mesias. Kitab-kitab tersebut (1 Henokh dan 4 Ezra) diyakini merupakan tafsiran terhadap ungkapan “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13-14. Sementara itu, Anak manusia dalam Daniel 7 menunjuk kepada Mesias. Memang anak manusia dalam Daniel juga dipahami sebagai manusia biasa jika hanya dilihat dari sudut pandang linguistik, tetapi jika melihat teks tersebut secara keseluruhan, maka akan terlihat dengan jelas asosiasi Mesianis yang ditandai dengan tiga unsur (datang dengan awan-awan, menerima kerajaan/kuasa dan menerima penyembahan). Hal ini jelas memiliki indikasi atau asosiasi Mesianis.
3. Ungkapan “Anak manusia” yang digunakan oleh Yesus dalam Injil Sinoptik merupakan alusi atau pengaruh dari Daniel 7:13-14. Di dalam Injil Sinoptik, ungkapan “anak manusia” muncul sebagai gelar sehingga diterjemahkan “Anak Manusia.” Di dalam Injil Sinoptik, ungkapan tersebut terbagi atas tiga macam penggunaan: menunjuk kepada pekerjaan Anak Manusia di bumi, menunjuk kepada penderitaan Anak Manusia, dan menunjuk kepada kedatangan Anak Manusia yang kedua.

4. Yesus melihat panggilan-Nya sebagai pemenuhan dari apa yang dikatakan dalam Daniel 7:13-14 dan karena ungkapan “anak manusia” pada abad pertama tidak dipakai sebagai gelar, maka Yesus dengan bebas menggunakan ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut ambigu dan *enigmatic* (membingungkan) para pendengar-Nya tetapi ungkapan tersebut sebenarnya penuh dengan arti yang khusus, yaitu menunjuk kepada kemesiasan-Nya yang tersembunyi. Ungkapan tersebut sekaligus bertujuan menghindari konotasi politis dari Mesias revolusioner yang didambakan oleh orang-orang pada zaman-Nya.
5. Yesus tidak hanya mengambil ungkapan “anak manusia” dari Daniel 7:13-14 tetapi juga memberikan makna kepada ungkapan tersebut. Ungkapan “Anak Manusia” merupakan suatu bentuk reinterpretasi terhadap pemahaman mesias Yahudi, di mana Ia memberikan makna baru terhadap pemahaman tersebut. Yesus hadir sebagai mesias, tetapi bukan sebagaimana Mesias yang dipahami oleh orang-orang pada zamannya yang akan membawa pembebasan politis. Yesus justru menunjukkan bahwa Ia tidak membawa kelepasan politis, tetapi lebih daripada itu, Ia membawa kabar baik dan melalui pekerjaan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, untuk memberi kelepasan dari perbudakan dosa. Itulah keluaran dari “pembuangan” yang sesungguhnya dan itulah restorasi yang sesungguhnya.